

**HARMONISASI TRI PUSAT PENDIDIKAN MEMPENGARUHI
SIKAP AGAMA PADA REMAJA
(Suatu Tinjauan Psikologis)
Oleh : Zaifatur Ridha,M.Pd.I**

Abstrak

Diantara pihak-pihak yang berperan besar dalam mendidik dan mengarahkan tiap individu menuju arah yang jelas dan benar adalah keluarga, sekolah dan lingkungan. Tiga unsur ini lebih dikenal juga dengan istilah tripusat pendidikan utama. Keluarga, sekolah dan lingkungan tersebut bila dipandang dari kaca mata pembentukan pribadi yang kompeten di segala bidang, sangatlah berkaitan erat dan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lain. Ketiadaan salah satu unsur tersebut dapat menimbulkan ketidak selarasan dan ketidak seimbangan yang akan membentuk hingga pribadi tersebut menjelang masa kedewasaannya kelak.

Peran tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa mencakup perubahan biologis, kognitif, sosial emosional. Permasalahan yang sering muncul sering kali disebabkan ketidaktahuan para orang tua, pendidik dan masyarakat tentang berbagai tuntutan psikologi ini, sehingga perilaku mereka seringkali tidak mampu mengarahkan remaja menuju perkembangan mereka. Bahkan tidak jarang orang tua, pendidik dan masyarakat mengambil sikap yang tidak sejalan dari yang seharusnya diharapkan, sehingga semakin mengacaukan perkembangan diri para remaja tersebut. Dengan demikian di harapkan para orang tua, pendidik dan masyarakat dapat memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong remaja menuju pada kepenuhan dirinya.

A. Pendahuluan

Sikap dan minat remaja terhadap agama dapat dikatakan sangat bergantung

pada harmonisasi Tri pusat pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat, kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi minat keagamaannya. Bahwa

diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah: (a) pertumbuhan pikiran dan mental, (b) perkembangan perasaan, (c) pertimbangan social, (d) perkembangan moral. Dituntut peran orang tua, guru, serta masyarakat.¹

Anak dalam perkembangan kepribadiannya selalu membutuhkan seorang tokoh identifikasi. Identifikasi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan seorang lain. Pada remaja, biasanya tokoh yang ingin disamai (tokoh identifikasi) adalah ayah atau ibunya. Dalam proses identifikasi ini, anak mengambil alih (biasanya dengan tidak disadari oleh anak itu sendiri) sikap-sikap, norma dan sebagainya dari tokoh identifikasi. Jadi dalam proses identifikasi anak tidak saja ingin menjadi identik secara lahiriah, tetapi justru secara bathin.²

Orang tua harus terus mengawasi dan menemani perkembangan jiwa dan mental anak. Karena jika si anak saleh, orang tuanya pula yang akan memetik hasilnya. Hadis Rasul: *"Bila anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali*

tiga perkara: (1). Sedekah jariah, (2). Ilmu yang bermanfaat, (3). Anak yang saleh yang mendoakannya."(HR Muslim)

Berkaitan dengan pendidikan dan penanaman akhlak pada anak, Rasulullah Saw bersabda, *"Didiklah anak-anak kalian, sesungguhnya mereka diciptakan menjadi generasi yang berbeda dengan generasi zaman kalian."* (HR Tirmidzi)

Menurut Ulwan (2007), metode yang efektif dan kaidah-kaidah pendidikan yang berpengaruh dalam upaya membentuk dan mempersiapkan anak menjadi generasi yang Islami, terkandung dalam lima teknik yang akan diuraikan berikut ini:³

1. Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial.

2. Pendidikan dengan pembiasaan

Pembiasaan dalam pembelajaran memegang peran penting untuk menumbuhkan dan mengarahkan anak ke dalam tauhid murni, akhlak mulia, keutamaan jiwa, dan untuk melakukan syari'at yang *hanif* (lurus).

¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hlm:70

² Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 29

³ Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.

3. Pendidikan dengan Nasihat

Nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam. Peringatan dan perbaikan terhadap anak harus didasarkan atas rasa cinta dan kasih sayang. Sifat-sifat buruk yang timbul dalam diri anak terutama disebabkan kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Suatu kesalahan besar apabila orang tua menyepelekan kesalahan-kesalahan kecil yang dilakukan anak, karena kebakaran yang besar berawal dari api yang kecil. Islam merupakan sumber pengetahuan dan petunjuk yang akan membimbing manusia di dalam kehidupannya, tanpa mengabaikan fitrah manusia itu sendiri.

4. Pendidikan dengan Pengawasan

Pendidikan yang disertai dengan pengawasan dimaksudkan untuk mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan moral, mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, menanyakan secara terus-menerus tentang keadaannya, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.

5. Pendidikan dengan Hukuman

Untuk tegaknya aturan-aturan dan syari'at Islam, maka ditetapkanlah sanksi terhadap orang yang tidak mematuhi. Allah swt. Mahatahu tentang prospek positif dari penetapan sanksi bagi hamba-Nya. Hukuman itu tidak akan ditetapkan oleh Allah sekiranya bukan untuk menentramkan individu dan masyarakat. Hakikat sanksi

adalah untuk membebaskan umat dari tindakan para perusak, pengkhianat, dan pelaku sewenang-wenang.

B. Perkembangan Remaja

Remaja berasal dari kata *adolescence* yang bahasa latin yang berarti *to grow up to manurity*, berarti tumbuh dan berkembang menuju ke arah kematangan, tumbuh dari kanak-kanak menjadi dewasa.⁴

Sebelum anak-anak menginjak remaja, anak selalu belajar untuk mencapai berbagai keterampilan; anak pemberani dan senang mencoba hal-hal baru, dan anak belajar mematuhi peraturan secara otomatis melalui hukuman dan pujian dan juga dinamakan masa penegakan disiplin dengan cara yang berbeda dan lingkungannya sudah semakin luas. Pada masa kanak-kanak ini mereka selalu menjadikan orang tua atau orang yang terdekat sebagai panutan atau tokoh yang mereka sangat kagumi dan mereka contohi. Karena mereka sangat berperan dalam sosialisasi anak dan perkembangan konsep diri, dalam tingkat kepentingan yang berbeda.

Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan,

⁴ Hurlock, Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan*, New York: McGraw-hill, Inc 1980, hlm. 13

tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali bagi polisi. Hal ini disebabkan masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa transisi ini seringkali menghadapi individu yang bersangkutan kepada situasi yang membingungkan, disatu pihak ia masih kanak-kanak, tetapi dilain pihak ia harus bertingkah laku seperti orang dewasa. Seorang remaja sering membantah orang tuanya karena ia mulai punya pendapat-pendapat sendiri.

Masa remaja yang berlangsung dari saat individu menjadi matang secara seksual sampai usia delapan belas tahun usia kematangan yang resmi dibagi ke dalam awal masa remaja, yang berlangsung sampai usia tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja yang berlangsung sampai usia kematangan yang resmi.

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil mereka terhadap masalah keagamaan.

Menurut Zakiah membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut:⁵

⁵ Drs. Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2008, hlm, 65-67

a. Percaya turut-turutan

Sesungguhnya kebanyakan remaja yang percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang bergama, ibu bapaknya orang yang beragama, teman-teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, merekapun ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia hidup. Kepercayaan seperti inilah yang disebut kepercayaan yang turut-turutan.

b. Percaya dengan kesadaran

Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungannya untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Oleh karena itu, ia tak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya, semangat keagamaan itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun. Semangat keagamaan itu mempunyai dua bentuk yaitu semangat positif dan semangat kuratif.

c. Percaya tetapi agak ragu-ragu (bimbang)

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tak sama, antara satu dengan lainnya sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan

ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada yang sangat berat sampai membawanya berubah agama.

d. Tak percaya sama sekali (tak percaya kepada tuhan)

Ketidakpercayaan sama sekali kepada tuhan tidak terjadi sebelum umur 20 tahun. Mungkin saja, terjadi pengakuan dari seseorang remaja bahwa ateis, tetapi ketika dianalisis dibalik keingkarannya itu tersembunyi kepercayaan terhadap tuhan. Dalam hal seperti inilah kebanyakan remaja dibawah umur 20 tahun mengaku atau menyangka ia tidak percaya kepada tuhan, tetapi sesungguhnya pengakuan tersebut hanyalah proses atau ketidakpuasan terhadap tuhan.

Menurut Zakiah Darajat, kebingungan itu disebabkan karena dua faktor penting, yaitu keadaan jiwa orang yang bersangkutan, dan keadaan social serta budaya yang melingkupinya.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa juvenilitas (*adolescantium*), pubertas, dan nubilitas. Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan

jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starback adalah:⁶

a. Pertumbuhan Pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, social, ekonomi, dan norma-norma kehidupan yang lainnya.

b. Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan social, etis, dan estesis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super. Remaja lebih mudah terperosok kearah tindakan seksual yang negative.

c. Pertimbangan Sosial

Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung

⁶.Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 77

jiwanya untuk bersikap materialis. Hasil penyelidikan Ernest Harms terhadap 1.789 remaja Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan, bahwa 70% pemikiran remaja ditunjukkan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah social 5,8%.

d. Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari masa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi:

1. Self-directive, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. Adaptive, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
3. Submissive, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. Unadjusted, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral
5. Deviant, menolak dasar dan hokum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e. Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya). Menghadapi remaja, orang tua secara bijaksana harus sedikit demi sedikit melepaskan kontrolnya, agar anak tersebut benar-benar dapat berdiri sendiri kalau dewasa, orang tua yang mau mempertahankan otoritasnya meskipun anak sudah dewasa, akan menghadapi kenyataan bahwa anak tersebut selamanya akan tetap tergantung pada orang tuanya, tidak pernah menjadi dewasa sepenuhnya dalam kepribadiannya.

Perubahan sosial yang penting dalam masa remaja meliputi meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, pola perilaku sosial yang lebih matang, pengelompokan sosial baru dan nilai-nilai baru dalam pemilihan teman dan pemimpin, dan dalam dukungan sosial.

Masa dewasa yang beralih dari masa remaja ini juga merupakan masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas, dan penyesuaian diri pada pola

hidup yang baru. Masa dewasa dini, dari umur delapan belas hingga lebih kurang empat puluh tahun.

Penyesuaian keluarga dan pekerjaan, khususnya pada masa dewasa dini, sangat sulit karena kebanyakan orang dewasa muda membatasi dasar-dasar yang dengannya ia membangun penyesuaian karena pembaruan peran-peran yang dituntut penyesuaian diri.

Apabila ia seorang muslim, tentunya ia akan berusaha untuk menjalankan aturan-aturan yang ada dalam agama Islam. Ketika ia memiliki keyakinan keagamaan yang kuat dalam dirinya, apapun yang ia lakukan berdasarkan aturan keyakinan yang ia miliki. Islam mempunyai satu motto yang tercantum dalam suatu hadis dan menjadi panduan bagi kehidupan muslim.^{10]} Hadis Nabi Saw itu berbunyi, “Bekerjalah untuk duniamu seolah-olah engkau hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu, seolah-olah engkau akan mati besok.”(HR Ibnu Asakir).

Peran orang tua dalam hal ini untuk selalu mengontrol dan lebih dekat kepada anak dalam masa kedewasaannya. Masa seperti ini menjadikan anak banyak bertindak di luar kontrol dirinya, dan didikan orang tua sangat membantu anak khususnya selalu melihat tingkah laku yang berubah dari kepribadiannya. Anak juga

akan lebih membatasi dirinya dari pergaulan jika orang tua selalu ada di pihaknya.

C. Urgensi Tripusat Pendidikan

1. Urgensi Pendidikan Keluarga

Mendidik anak adalah kewajiban orang tua, dan memang dalam diri manusia ada naluri untuk mendidik dan mengasuh anak-anaknya dengan tulus dan penuh rasa kasih sayang. Karena itulah, maka setiap orang tua mengharapkan dan akan berusaha agar anaknya dapat tumbuh dan menjadi generasi penerus yang berhasil dalam menjalani kehidupannya serta dapat berbakti kepada agama, nusa dan bangsa.

Fungsi utama keluarga adalah pembentukan landasan kepribadian anak. Penjabarannya dapat disimak dari QS Lukman ayat: 13-19 sebagai berikut:

- a. Menanamkan iman dan tauhid;
- b. Menumbuhkan sikap hormat dan bakti pada orang tua;
- c. Menumbuhkan semangat bekerja dengan penuh kejujuran;
- d. Mendorong anak untuk taat beribadah (terutama shalat);
- e. Menanamkan cinta kebenaran (ma'ruf) dan menjauhi yang buruk (munkar)
- f. Menanamkan jiwa sabar dalam menghadapi cobaan;
- g. Menumbuhkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan; dan
- h. Menanamkan sikap hidup sederhana.

Adapun urgensi pendidikan keluarga sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran, yaitu:

a. Keluarga Sebagai Peletak Dasar Pendidikan

Perhatian Islam terhadap anak tidak hanya setelah anak lahir, melainkan harus telah diberikan sejak kedua orang tuanya akan menikah. Oleh karena itu, jelas bahwa perhatian Islam terhadap anak sudah dimulai sejak jauh sebelum mereka dilahirkan, karena Islam memperhatikan pengembangan intelektualitas yang sehat serta rencana masa depan anak.

b. Keluarga dan Pembentukan Kepribadian

Dalam pembentukan kepribadian anak, peran orang tua sangat mutlak adanya, karena orang tua dalam keluarga merupakan ajang pertama di mana sifat kepribadian anak bertumbuh dan berbentuk. Orang tua merupakan panutan bagi setiap anak. Orang tualah yang pertama-tama dilihat dan ditiru oleh anak.

Metode yang paling tepat dalam mendidik anak di tengah keluarga adalah dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, di samping metode teladan khususnya tentang keteladanan Rasulullah saw.

Segala sesuatu yang dilakukan keluarga atau orang tua kepada anak, maka akan merupakan pembinaan kebiasaan pada

anak yang akan tumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari (moral behavior). Dengan kata lain setiap pengalaman anak baik yang diterimanya melalui penglihatan, pendengaran atau perlakuan anak waktu kecil, akan merupakan pembinaan kebiasaan yang kemudian bertumbuh menjadi tindakan moral di kemudian hari. Oleh karena itu, peranan orang tua dalam lingkungan terhadap pembentukan kepribadian anak sangat penting.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan anggota keluarga lainnya. Dalam kaitannya dengan pendidikan pertama dan utama pendidikan keluarga dapat berimplikasi pada hal-hal :

a. Anak memiliki pengetahuan dasar-dasar keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama sangat berperan dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak. Kenyataan membuktikan bahwa anak-anak yang semasa kecilnya terbiasa dengan kehidupan keagamaan dalam hal ini terjadi dalam keluarga akan memberikan pengaruh positif terhadap

perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Oleh karena itu, sejak kanak-kanak anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan khutbah atau ceramah-ceramah keagamaan dan kegiatan religus lainnya.

Keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam keluarga yang dialami oleh anak-anak, akan memberikan andil yang besar untuk membentuk kepribadian dan corak keagamaan anak.

b. Anak memiliki pengetahuan dasar akhlak

Dalam kaitannya dengan implikasi penerapan pendidikan keluarga terhadap anak, maka kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a. Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia.
- b. Menyediakan bagi anak-anaknya peluang dan suasana praktis untuk dapat mempraktekkan akhlak yang diterima dari orang tuanya
- c. Memberi tanggung jawab yang sesuai dengan anak-anaknya supaya anak merasa bebas memilih dalam tindak tanduknya.

d. Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.

e. Menjaga anak dari pengaruh lingkungan negatif dan tempat-tempat yang dapat merusak akhlak anak dan berbagai macam cara lain di mana keluarga dapat mendidik akhlak anak-anaknya.

Pengaruh tingkah laku keluarga tetap menentukan tingkah laku anak. Sikap emosional dari orang tua pada dasarnya mempunyai efek tertentu pada tingkah laku anak. Oleh karena itu dalam keluarga harus menampakkan budi pekerti yang baik bagi anak-anaknya. Hal tersebut dapat membentuk kepribadian dasar yang baik yang sangat mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya.

c. Anak memiliki pengetahuan dasar sosial

Anak adalah generasi penerus yang di masa depannya akan menjadi anggota masyarakat secara penuh dan mandiri. Oleh karena itu, seorang anak sejak kecil harus sudah mulai belajar bermasyarakat, agar nantinya dia dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsi-fungsi sosialnya.

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial

pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Adanya interaksi anggota keluarga yang satu dengan keluarga yang lain menyebabkan seorang anak menyadari akan dirinya bahwa ia berfungsi sebagai individu dan juga sebagai makhluk sosial. Kehidupan keluarga dibangun atas hubungan-hubungan sosial yang di atasnya terletak tanggung jawab penting terhadap orang perorang dan terhadap masyarakat umum. Pentingnya keluarga karena ia merupakan inti dan unsur pertama dalam masyarakat sehingga keluarga telah mempunyai nilai praktis dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah adalah sebagai pembantu bagi pendidikan anak, yang dalam hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena dalam pendidikan keluarga dan sekolah mempunyai tujuan yang sama, maka hubungan antara keduanya harus selaras dan serasi.

a. Sekolah sebagai Peletak Dasar Pengetahuan Ilmiah.

Pendidikan di sekolah biasanya disebut pendidikan formal karena ia adalah pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan alat-alat yang disusun secara

eksplisit, sistematis dan distandarisasikan. Oleh karena itu, sekolah diharapkan dapat menyempurnakan pendidikan anak. Sekolah sebagai peletak dasar pendidikan ilmiah tidak terlepas dari fungsi sekolah sebagai pusat pendidikan formal. Sekolah merupakan lembaga sosial formal dan biasa juga disebut sebagai satu organisasi yang terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau memiliki sasaran yang jelas serta memiliki struktur kepemimpinan penyelenggaraan atau pengelolaan yang resmi. Tugas sekolah bukanlah semata-mata mengajar anak-anak membaca, menulis dan berhitung. Tetapi tugasnya adalah mempersiapkan anak-anak untuk mengisi kebutuhan masyarakat tempat tinggalnya dan untuk menempuh kehidupan yang sempurna, sehingga mereka mendapat kebahagiaan bersama masyarakatnya.

b. Sekolah sebagai Latar Pendidikan Moral

Sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat khusus untuk menciptakan makhluk baru yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bila mereka sadar akan keterlibatannya dalam suatu masyarakat di mana ia diikat oleh kewajiban dan keinginan, maka ia akan menjadi seorang makhluk yang bermoral. Fungsi sekolah adalah sebagai berikut :

- a. Mengembangkan kecerdasan pikiran dan memberikan pengetahuan.
 - b. Melaksanakan pendidikan yang spesifikasinya dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
 - c. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang lebih efisien.
 - d. Sekolah berfungsi dalam proses sosial yaitu proses yang membantu anak menjadi makhluk sosial, yang dapat beradaptasi dengan baik di masyarakat.
 - e. Sekolah berfungsi sebagai transmisi dari rumah ke masyarakat.
- c. Lahirnya sekolah sebagai alat kontrol, integrasi sosial dan transmisi sosial kebudayaan

Tugas pendidikan sekolah yang terpenting adalah menjamin integrasi sosial. Adapun cara sekolah dalam menjamin integrasi sosial itu, pertama, sekolah mengajarkan bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia. Bahasa nasional ini memungkinkan komunikasi antar suku-suku dan golongan-golongan yang berbeda-beda dalam masyarakat. Pengajaran bahasa nasional ini merupakan cara yang paling

efektif untuk menjamin integrasi sosial. Kedua, sekolah mengajarkan kepada anak corak kepribadian nasional (national identity) melalui pelajaran sejarah, geografi, peringatan hari besar nasional, lagu-lagu nasional dan sebagainya. Dengan pengenalan kepribadian nasional itu akan menimbulkan perasaan nasionalisme, kemudian perasaan nasional akan semangat patriotisme.

3. Urgensi Pendidikan Masyarakat

Masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, media kehidupan manusia, yang beragam menyangkut suku, agama, kegiatan kerja, tingkat pendidikan, sosial, ekonomi, dan sebagainya. Dengan demikian, manusia sejak kanak-kanak hingga dewasa terlibat sebagai warga masyarakat bangsanya. Sejak lahir, dibesarkan dan dididik dalam masyarakat. Maka pertumbuhannya pun secara langsung dipengaruhi oleh lingkungan sosial di mana remaja itu hidup bermasyarakat.

Masyarakat yang merupakan lembaga ketiga sebagai lembaga pendidikan dalam konteks penyelenggaraan pendidikan itu sendiri besar sekali perannya. Bagaimanapun kemajuan dan keberadaan suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh peran serta masyarakat yang ada. Tanpa dukungan dan partisipasi masyarakat, jangan

diharapkan pendidikan dapat berkembang dan tumbuh sebagaimana yang diinginkan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lingkungan terjadinya kegiatan pendidikan, masyarakat mempunyai pengaruh dan implikasi yang sangat besar terhadap remaja.

a. Munculnya Kepekaan Sosial yang Tinggi

Manusia adalah makhluk sosial. Ia hidup dalam hubungannya dengan orang lain dan hidupnya bergantung pada orang lain. Karena itu, manusia tak mungkin hidup layak di luar masyarakat.. Hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang di sekitarnya, dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.

Demikian pula, sosialisasi tercapai melalui komunikasi dengan anggota masyarakat lainnya. Pola kelakuan yang diharapkan dari anak terus menerus disampaikan dalam segala situasi di mana ia terlibat. Kelakuan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dikesampingkan karena dapat menimbulkan konflik dengan lingkungan, sedangkan kelakuan yang sesuai dengan norma yang diharapkan terus dimantapkan.

Dalam proses sosialisasi anak dengan lingkungannya, ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai

pribadi sekaligus sebagai makhluk sosial. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain melihat dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang diharapkan orang lain. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang diharapkan orang lain. Ia dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berkelakuan menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan. Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya.

Implikasi pendidikan sosial membawa pengaruh yang besar terhadap generasi muda. Sangat penting untuk diamati bagaimana mereka sekarang ini berpikir. Penting karena ia mewakili apa yang dinamakan kesadaran kolektif, respon atau kesaksian zaman industri. Ada keinginan besar dari mereka untuk melihat masa depan Islam sebagai kekuatan sosial, kekuatan budaya, kekuatan ekonomi dan sebagainya..

b. Masyarakat sebagai Tempat Pengaktualisasian Diri

Kalau diteliti sekali lagi apa yang menjadi tujuan pendidikan dan pengajaran, ternyata bahwa dalam undang-undang yang mengatur hal tersebut, sudah tercantum tujuan mendidik yang lengkap. Tidak hanya mengenai segi intelektual saja, tetapi juga menyangkut masalah sosial dan kemasyarakatan. Sebab bagaimanapun juga anak-anak yang dididik di sekolah akan terjun ke masyarakat.

Program pendidikan masyarakat harus diarahkan dan dirancang serta dilaksanakan untuk memberdayakan masyarakat agar mampu melihat peluang yang ada di sekitarnya dan kemudian mengelolanya untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal ini berarti pendidikan masyarakat mewujudkan dan mengintegrasikan program pembelajarannya dengan pengalaman hidup.

Sikap sosialisasi diri di dalam masyarakat adalah esensial, karena setiap individu tidak akan muda mempertahankan hidupnya apabila dia tidak belajar bagaimana caranya mengadaptasikan diri dalam masyarakat itu. Mereka mesti menyesuaikan diri dengan masyarakatnya di mana dia berada. Para pemuda dalam usia yang muda itu, mudah sekali buat belajar,

akan tetapi mereka tidak akan dapat belajar baik, apabila mereka dibiarkan dengan sumber-sumber mereka yang terbatas itu saja. Semua masyarakat diperkirakan bahwa mereka tidak akan dapat berfungsi lebih efektif apabila anggota-anggota masyarakat itu tidak mempelajari materi dan teknik, cita-cita dan nilai-nilai yang esensial buat dididik guna memberikan pengalaman dan prinsip-prinsip yang member kemampuan kepada mereka untuk menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

c. Terbentuknya Kemandirian

Program-program pendidikan kemasyarakatan bertujuan untuk mewujudkan warga belajar memiliki pengetahuan, kemampuan dan sikap lebih mandiri, kreatif dan dinamis dalam rangka meningkatkan kualitas hidup anak. Program pembelajaran selalu diarahkan untuk menyiapkan warga belajar yang mandiri dengan mengembangkan program yang sesuai dengan potensi lingkungan di mana mereka berada. Program pembelajaran dirancang bukan sekedar untuk mengetahui saja tetapi untuk bisa, dan hal itulah yang menyebabkan program pendidikan masyarakat harus fungsional. Programnya tidak mengutamakan tanda tamat belajar tetapi bertumpu pada usaha penyiapan

warga masyarakat untuk hidup mandiri dan terus belajar sepanjang hidupnya.

Dalam konteks pendidikan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang membentuk kebiasaan, minat, pengetahuan, sikap, kesusilaan, kemasyarakatan dan keagamaan anak. Di masyarakatlah anak melakukan pergaulan yang berlangsung secara informal. Oleh karena itu, dalam pergaulan sehari-hari antara seorang dengan anggota masyarakat lainnya, menyadarkan anak akan pentingnya kemandirian, tidak lagi mengandalkan keadaan keluarga. Anak betul-betul harus mengandalkan kemampuan sendiri.

D. Peran Tri Pusat Pendidikan dalam Perkembangan Keagamaan Remaja

Latar belakang kehidupan beragama remaja dan ajaran agamanya berkenaan dengan hakekat dan nasib manusia, memainkan peranan penting dalam menentukan konsepnya tentang apa dan siapa dia, dan akan menjadi apa dia. Agama seperti yang kita temukan dalam kehidupan sehari-hari terdiri atas suatu sistem tentang keyakinan-keyakinan, sikap-sikap dan praktek-praktek yang kita anut, pada umumnya berpusat pada pemujaan.

Disudut pandang individu yang beragama, agama adalah sesuatu yang menjadi urusan terakhir baginya. Artinya bagi kebanyakan orang, agama merupakan jawaban terhadap kehausannya akan pegangan, jaminan, dan keyakinan tempat mereka meletakkan dirinya dan untuk menopang harapan-harapannya.

Dari sudut pandang sosial, seseorang berusaha melalui agamanya untuk memasuki hubungan-hubungan bermakna dengan orang lain, mencapai komitmen yang ia pegang bersama dengan orang lain dalam ketaatan yang umum terhadapnya. Bagi kebanyakan orang agama merupakan dasar terhadap falsafah hidupnya.

Para ahli umumnya (Zakiah Darajat, Starbuch, William Jemas) sependapat bahwa pada garis besarnya perkembangan penghayatan keagamaan itu dapat dibagi dalam tiga tahapan yang secara kualitatif menunjukkan karakteristik yang berbeda. Adapun penghayatan keagamaan remaja adalah sebagai berikut:

1. Masa awal remaja (12-18 tahun) dapat dibagi kedalam dua sub tahapan sebagai berikut:
 - a. Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terangan) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara hipocrit

(pura-pura) yang pengakuannya dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.

- b. Pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan pemikiran atau aliran paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain.
 - c. Penghayatan rohaniannya cenderung skeptic (diliputi kewas-wasan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukan dengan kepatuhan.
2. Masa remaja akhir yang ditandai antara lain oleh hal-hal berikut ini.
- a. Sikap kembali pada umumnya kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa.
 - b. Pandangan dalam hal ke-tuhanannya dipahaminya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya.
 - c. Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses indentifikasi dan ia dapat membedakan antara agama sebagai doktrin atau ajaran dan manusia penganutnya, yang baik shalih dan yang tidak. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran paham dan jenis keagamaan

yang penuh toleransi seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup didunia ini.

Menurut Wagner (1970) banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari suatu ransangan emosional dan intelektual. Para pemuda ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. Mereka meragukana agama bukan karena ingin menjadi agnostik atau atheis. Melainkan karena ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Perkembangan Keagamaan Remaja

1. Faktor Intern

a. Faktor Hereditas

Kajian mengenai genetika pada manusia berlanjut hingga ke unsure gen manusia yang terkecil, yaitu deoxyribonucleit acid (DNA). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa DNA yang berbentuk tangga berpilin itu terdiri atas pembawa sifat yang berisi informasi gen.

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan

terbentuk dari berbagai unsure kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif, dan konatif.

b. Tingkat Usia

Dalam *The Development of Religious on Children*, Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja, saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian.

Berdasarkan pendekatan pertama, Edward Spranger, Sheldon, dan sejumlah psikolog lainnya telah mengidentifikasi adanya tipe-tipe kepribadian. Edward Spranger membagi tipe kepribadian menjadi enam, yaitu: manusia ilmu, manusia sosial,

manusia ekonomi, manusia estetis, manusia politik, dan manusia religius.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model psikodinamik yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan bahwa gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Gejala-gejala kejiwaan yang abnormal ini bersumber dari kondisi syaraf, kejiwaan, dan kepribadian.

2. *Faktor Ekstern*

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Sigmund Freud dengan konsep *Father Image* (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, hal tersebut juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsa, pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak; 2) hubungan guru dan murid; dan 3) hubungan antar-anak. Pada prinsipnya, perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

c. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya. Bahkan, terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

III. PENUTUP

Dari analisis di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi muda. Ketiga pusat pendidikan yang dimaksud meliputi pendidikan dalam lingkungan keluarga, pendidikan dalam lingkungan sekolah dan pendidikan dalam lingkungan masyarakat. Ketiga penanggung jawab pendidikan ini dituntut melakukan saling kerjasama, baik secara langsung maupun tidak langsung.
2. Tripusat pendidikan mempunyai urgensi yang sangat penting bagi remaja sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran. Lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan pertama dan dianggap sebagai peletak dasar pendidikan anak yang sekaligus awal dari pendidikan yang akan ditempuh selanjutnya juga sangat berperan dalam pembentukan kepribadian. Lingkungan sekolah adalah lingkungan kedua yang dihadapi oleh remaja. Pendidikan dalam lingkungan sekolah mempunyai dasar, tujuan, isi, metode dan syarat-syarat lain yang disusun secara sistematis dalam bentuk kurikulum. Oleh karena itu, sekolah dianggap sebagai peletak dasar pengetahuan ilmiah. Sementara itu, Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak selanjutnya. Dalam

masyarakatlah anak akan merealisasikan sejumlah teori pendidikan dan pengajaran yang pernah diajarkan dalam lembaga pendidikan sebelumnya. Sebab bagaimanapun juga, anak akan mengaktualisasikan dan melibatkan diri dalam lingkungan masyarakat.

3. Implikasi tripusat pendidikan sangat mempengaruhi remaja sebagai lembaga pengembangan teori pembelajaran dalam segala segi, baik yang menyangkut pertumbuhan, perkembangan maupun masa depannya. Penerapan tripusat pendidikan yang terpadu dapat menjadikan anak didik memiliki kepribadian yang utuh dan bertanggung jawab serta dapat menjadi generasi muda yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Keluarga memegang peranan penting dalam meletakkan pengetahuan dasar keagamaan kepada anak-anaknya. Untuk melaksanakan hal itu, terdapat cara-cara praktis yang harus digunakan untuk menemukan semangat keagamaan pada diri anak, yaitu :

- a. Memberikan teladan yang baik.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil

- c. Menyiapkan suasana agama dan spritual yang sesuai di rumah di mana mereka bearada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk-Nya untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud dan keagungan-Nya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.

Daftar Pustaka

Bambang, Syamsul Arifin, 2008, *Psikologi Agama*, Bandung: CV Pustaka Set

Hartati ,Netty, 2004, *Islam dan Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

Hurlock, Elizabeth B, 1980, *Psikologi Perkembangan*, New York: McGraw-hill, Inc

Jalaluddin, 2002, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ulwan, Abdullah Nasih. (2007). *Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam* diterjemahkan oleh Jamaluddin Miri dengan judul *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.